

Kontribusi Pendidikan Era Kerajaan Mughal India Terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Abad 21

*Endah Sri Lestari, Imroh Atul Musfirah

Universitas Islam Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

*Email: endah.6592@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.713>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 Desember 2025

Revisi Akhir: 27 Februari 2026

Disetujui: 27 Februari 2026

Terbit: 30 April 2026

Kata Kunci:

Integrasi ilmu;

Kerajaan mughal;

Kurikulum abad ke-21;

Pendidikan islam;

Tradisi keilmuan.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pendidikan Islam pada era Kerajaan Mughal India terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan analisis historis-konseptual. Data diperoleh dari buku rujukan, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan pendidikan Mughal dan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi untuk mengkaji nilai, metode, dan struktur pendidikan Mughal serta relevansinya dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada era Mughal berkembang secara pesat berkat dukungan politik, kepemimpinan visioner para sultan, serta pengelolaan lembaga pendidikan yang sistematis dan inklusif. Sistem pendidikan Mughal menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum melalui madrasah, masjid, dan khanqah, serta pembaharuan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Reformasi pendidikan pada masa Akbar memperlihatkan orientasi keilmuan yang luas dan praktis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi keilmuan Mughal memberikan landasan historis dan konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi serta karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 menghadirkan perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Abad ke-21 ditandai kemajuan teknologi, globalisasi, dan digitalisasi yang cepat. Hal ini mendorong peserta didik untuk memiliki literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi untuk menghadapi tantangan hidup dan pekerjaan modern. (Uyuni & Adnan, 2020) Pendidik saat ini perlu menguasai materi ajar, berpikir kritis, memiliki keterampilan pedagogi serta memanfaatkan TIK secara optimal untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. (Osman, 2020) Pemenuhan kompetensi tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan terintegrasi secara utuh.

Perkembangan pendidikan dan ilmu pada abad ke-21 menuntut pembaruan yang selaras dengan kemajuan sains, teknologi, serta penguatan karakter. Memasuki abad ke-21, kemajuan sains dan teknologi melaju sangat cepat, sementara ilmu sosial dan keagamaan, termasuk Islam, berkembang lebih lambat. Stagnasi sekitar delapan abad membuat banyak ilmu klasik masih digunakan dengan sedikit perubahan. (Uyuni & Adnan, 2020) Pendidikan abad ke-21 menekankan 4C, dan akhlak menjadi pondasi penting untuk mendukungnya. Akhlak yang baik memperkuat komunikasi dan kolaborasi, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali dan As-Suhrawardiy bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan terus-menerus melalui penyucian diri dan teladan yang baik. (Arif & Aziz, 2022) Dengan memperkuat akhlak dan kemampuan 4C, pendidikan dapat menjembatani ketertinggalan ilmu sosial-keagamaan sehingga lebih relevan menghadapi tantangan era modern.

Salah satu isu penting dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Pendidikan kini lebih banyak menekankan aspek kognitif dan psikomotorik, sementara nilai spiritual dan moral sering terabaikan. Oleh karena itu, para ahli menawarkan integrasi Islam-sains untuk mengembangkan kemampuan intelektual, fisik, dan spiritual secara menyeluruh melalui berbagai strategi pembelajaran. (Dharmawan & Rossidy, 2023) Integrasi tersebut diperlukan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi abad 21 sekaligus berkarakter, sehingga mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan orientasi nilai dalam Islam.

Integrasi antara sains dan Islam menjadi kebutuhan penting untuk mengembalikan pendidikan pada orientasi nilai dan kesatuan sumber ilmu. Pendidikan Islam terpadu muncul sebagai upaya menghadapi sekularisasi, menegaskan bahwa kemajuan memerlukan perpaduan agama dan sains. Paradigma ini menata ulang makna pendidikan agar kembali berorientasi pada nilai, sesuai pandangan Islam tentang ilmu dan tujuan manusia. (Dharmawan & Rossidy, 2023) Reintegrasi Sains dan Islam diperlukan karena keduanya kini dipandang terpisah. Dengan menegaskan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah, pembelajaran menggabungkan ayat kauniyah dan kauliyah, sehingga Sains menjadi pengembangan ilmu dan Islam menjadi nilai yang menuntunnya dalam satu kesatuan. (Usman & Muhammad, 2023) Dengan memadukan ajaran Islam dan ilmu empiris, pendidikan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh, bermakna, dan relevan bagi perkembangan manusia dan kemajuan peradaban

Sejarah pendidikan Islam telah berlalu lebih dari tujuh abad, tetapi masih memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Kontribusi yang masih dirasakan kebermanfaatannya yaitu nilai, metode, dan struktur pendidikannya yang relevan sebagai fondasi pendidikan yang holistik dan kontekstual. (Fadhilah & Prabowo, 2025) Secara historis, Islam menjadi fondasi awal perkembangan sains yang melahirkan berbagai teknologi modern, namun konstruksi sains Islam klasik kerap dianggap terputus dan tidak berkaitan dengan perkembangan sains dan teknologi masa kini. (Susanto, 2020) Pendidikan Islam telah berkembang pada masa lalu, namun prinsip, metode, dan struktur pendidikannya tetap relevan sebagai fondasi pendidikan Islam.

Kajian mengenai integrasi Islam-sains sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah peradaban Islam. Dalam konteks sejarah, kajian pendidikan era Mughal menunjukkan bahwa madrasah pada masa tersebut telah mengintegrasikan ilmu agama dengan sains serta memperoleh dukungan penuh dari para penguasa. (Momen & Hossain, 2022) Pada masa Mughal, pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqh dan tafsir, tetapi juga mencakup pengembangan disiplin lain, termasuk sejarah, sastra, seni, dan ilmu sosial. (Elvan et al., 2024) Dukungan politik dan budaya yang kuat menjadikan masa Mughal sebagai salah satu era penting perkembangan ilmu dalam sejarah Islam. Pendidikan pada era Mughal menegaskan bahwa integrasi Islam dan sains telah diterapkan secara sistematis melalui kurikulum madrasah yang holistik

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti perkembangan pendidikan Mughal dari aspek historis semata. Penelitian tersebut membahas integrasi Islam-sains dalam konteks pendidikan modern tanpa mengaitkannya dengan fondasi historis peradaban Islam. Penelitian itu lebih menekankan pentingnya penyatuan kembali aspek spiritual, intelektual, dan empiris dalam pendidikan Islam modern, terutama untuk mengatasi dikotomi ilmu yang lahir dari pengaruh sekularisasi. (Usman & Muhammad, 2023) Penelitian lain juga membahas aspek konseptual integrasi Islam-sains di era modern, namun belum menghubungkan keduanya secara sistematis dalam kerangka pengembangan kurikulum abad ke-21. (Dharmawan & Rossidy, 2023) Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana konsep integrasi ilmu pada masa Mughal dapat diadopsi, dimodifikasi, atau direlevansikan untuk membangun kurikulum pendidikan Islam abad ke-21.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan pada era Kerajaan Mughal India terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21. Penelitian ini mengkaji kurikulum pendidikan Mughal yang menekankan integrasi ilmu agama dan sains, serta menelaah relevansinya dalam menjawab tantangan

pendidikan Islam kontemporer. Melalui kajian historis-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana model integrasi Islam-sains pada masa Mughal dapat dijadikan rujukan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan analisis historis-konseptual untuk mengkaji kontribusi pendidikan era kerajaan Mughal India terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menguraikan data dari berbagai literatur secara sistematis. Metode ini bertujuan menyajikan gambaran yang akurat dan terstruktur mengenai topik penelitian berdasarkan informasi dari sumber tertulis. (Saefullah, 2024) Studi kepustakaan dipilih karena data penelitian berasal dari literatur ilmiah yang relevan, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelaah perkembangan pendidikan Islam pada masa Mughal secara kronologis, dan pendekatan konseptual digunakan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan tersebut terhadap kebutuhan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen ilmiah yang secara langsung membahas sistem pendidikan pada era Kerajaan Mughal. Sumber sekunder berupa literatur pendukung yang berkaitan dengan teori kurikulum pendidikan Islam, integrasi Islam dan sains, serta pendidikan abad ke-21. Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive* berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Sumber tersebut bukan sekadar referensi, tetapi literatur yang memiliki kedalaman konsep dan perspektif untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. (Himam & Anam, 2026) Dengan demikian, sumber data yang digunakan memiliki validitas akademik dan mendukung analisis konseptual secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen yang digunakan adalah lembar analisis dokumen yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memetakan informasi terkait nilai pendidikan, struktur kelembagaan, kurikulum, serta metode pembelajaran pada era Mughal dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Perspektif dan pemahaman peneliti menjadi bagian penting yang mempengaruhi proses serta hasil penelitian. (Jailani, 2023) Studi dokumentasi dan analisis dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen utama, memungkinkan identifikasi dan interpretasi mendalam. Interpretasi tersebut diantaranya interpretasi terhadap nilai, struktur, dan kurikulum pendidikan Mughal serta relevansinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Analisis isi adalah metode untuk mengkaji secara mendalam makna dalam informasi tertulis atau tercetak, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Harold D. Lasswell memperkenalkannya melalui teknik *symbol coding*, yaitu pencatatan pesan secara sistematis untuk diinterpretasikan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. (Asfar & Taufan, 2019) Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan kategorisasi tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menemukan kontribusi pendidikan Mughal terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh konsistensi dan validitas temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Krippendorff, 2018; Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejayaan pendidikan Islam pada masa Kekaisaran Mughal India tidak terlepas dari dukungan kuat kekuasaan politik, kepemimpinan visioner para sultan, serta pengelolaan lembaga pendidikan yang sistematis dan inklusif. Temuan mengungkap bahwa pendidikan Mughal berkembang dalam konteks peradaban yang maju, ditandai oleh integrasi ilmu agama dan ilmu umum, peran strategis masjid, madrasah, dan khanqah sebagai pusat pembelajaran, serta pembaharuan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Reformasi pendidikan, khususnya pada masa Akbar, memperlihatkan orientasi keilmuan yang lebih luas dan praktis, sehingga menjadikan India sebagai salah satu pusat penting perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan tradisi intelektual Islam pada masa pertengahan.

Perkembangan Kekuasaan Politik dan Peradaban Islam pada Era Kerajaan Mughal

Perkembangan kekuatan politik Islam pada masa pertengahan menunjukkan dinamika besar yang membentuk perjalanan peradaban Muslim di Asia. Pada masa pertengahan, tiga kerajaan besar Islam muncul: Usmani, Safawi, dan Mughal. Kerajaan Mughal sebagai yang termuda justru mengangkat kembali martabat Islam ketika dunia Islam melemah, membuat bangsa lain terpukau oleh kekuatan dan keteguhan para sultannya. (Hambaliana et al., 2025) Peradaban Islam di India mencapai puncaknya pada masa Mughal. Di tengah kuatnya tradisi Hindu, kehadiran dinasti ini menghadirkan kembali kejayaan India. Setelah abad ke-19, Mughal menjadi salah satu kerajaan besar yang menguatkan kembali kemajuan umat Islam. (Suyanta & Ikhlas, 2016) Dengan demikian, kebangkitan Mughal memperlihatkan bagaimana kepemimpinan visioner mampu menghidupkan kembali harapan dan kejayaan umat Islam

Sejarah berdirinya Kekaisaran Mughal menunjukkan bagaimana kekuatan politik dan visi kepemimpinan mampu membentuk kembali wajah peradaban Islam di Asia Selatan. Kekaisaran Mughal, berdiri dari 1526–1857, memerintah wilayah luas Asia Selatan dan berakar dari keturunan Timuriyah Asia Tengah. Agama resmi rakyat Mughal adalah Islam. Dinasti ini didirikan Zaharuddin Babur dan berkembang di kawasan strategis anak benua India yang dikelilingi pegunungan besar. (Hambaliana et al., 2025) Babur membangun dinasti Mughal di Delhi dengan memimpin penaklukan Punjab dan mengalahkan Ibrahim Lodi, kemudian para penerusnya seperti Akbar, Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangzeb memperkuat kejayaan kerajaan itu. (Zalukhu, 2024) Kepemimpinan yang tegas dan bijaksana meneguhkan kembali martabat dan harapan umat pada kejayaan Islam.

Perkembangan peradaban Mughal di India menunjukkan bagaimana kepemimpinan dan tata kelola yang kuat mampu membentuk kemajuan politik, sosial, dan budaya secara menyeluruh. Para penguasa besar Mughal seperti Akbar, Shah Jahan, dan Aurangzeb membawa pengaruh yang besar pada peradaban Islam di India. Akbar memperkuat harmoni Islam–Hindu, sementara Shah Jahan meninggalkan warisan seni megah, termasuk Taj Mahal yang kini menjadi ikon dunia. (Darmawan et al., 2024) Peradaban mencakup dinamika sosial, ekonomi, dan budaya, dan Kekaisaran Mughal mengelola semuanya melalui pencatatan pendapatan yang rinci. Mereka menghitung jama (asumsi pendapatan) dan hasil aktual, termasuk fluktuasi pendapatan melalui sistem Jama Manfi (naik turunnya pendapatan dan laba). (Ishaq & Akram, 2023) Warisan Mughal menegaskan bahwa kepemimpinan visioner dan pengelolaan sistematis dapat melahirkan peradaban yang kuat, berpengaruh, dan bermakna sepanjang sejarah.

Sistem Pendidikan Islam pada Era Kerajaan Mughal India

Pendidikan Islam pada masa Kekaisaran Mughal mengalami dinamika yang kuat dan peran besar lembaga keagamaan dalam membangun tradisi keilmuan di India. Pada masa Mughal, pendidikan Islam mendapat perhatian besar; masjid berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus tempat belajar dengan ulama ahli di berbagai bidang. Banyak masjid berkembang menjadi lembaga setara universitas, menandai tahapan penting pendidikan Islam di India. (Suyanta & Ikhlas, 2016) Pendidikan Mughal berkembang dengan pendekatan berbeda dari

Barat, namun tetap maju melalui madrasah yang menekankan pengetahuan dasar. Pada masa Akbar, pendidikan menjadi prioritas negara, dan para cendekiawan aktif menyebarkan ilmu agama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. (Ishaq & Akram, 2023) Sistem pendidikan Mughal memperlihatkan bagaimana tradisi keilmuan yang kokoh dan nilai spiritual yang kuat dapat melahirkan peradaban yang berpengaruh.

Perkembangan pendidikan pada masa awal Mughal dipengaruhi oleh tradisi intelektual India dan minat besar para penguasanya terhadap ilmu dan sastra. Sebelum Mughal berkuasa, India telah memiliki banyak lembaga pendidikan tinggi. Babur, pendiri dinasti, dikenal mencintai sastra dan memerintahkan pembangunan maktab dan madrasah. Ia juga dihargai karena karya-karya intelektualnya dalam bahasa Persia, Turki, dan Arab. (Momen & Hossain, 2022) Para Raja Mughal sangat mencintai sastra, puisi, dan ilmu bahasa, tercermin dalam karya sufi dan biografi mereka. Pada masa Babur, pendidikan mulai maju melalui pengajaran agama dan ilmu umum serta pembangunan sekolah, perguruan tinggi, dan madrasah. (Ishaq & Akram, 2023) Aurangzeb, penguasa paling terpelajar, menulis karya agama dan sejarah serta memperkaya koleksi kerajaan. Lembaga pendidikan dan keagamaan terus mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. (Suyanta & Ikhlas, 2016) Dukungan para raja yang mencintai pengetahuan, pendidikan di era Mughal berkembang pesat melalui penguatan lembaga belajar dan perluasan kajian keagamaan serta sastra.

Sistem pendidikan pada masa Mughal berkembang pesat berkat dukungan kuat para penguasa terhadap lembaga keagamaan, sastra, dan sekolah formal. Menurut Gazalba, para penguasa Mughal mendorong pendidikan melalui pendanaan masjid yang sekaligus berfungsi sebagai sekolah. Mereka juga membangun madrasah untuk kalangan kaya, Pat Shala bagi Hindu, serta sekolah bersama bagi anak Muslim dan Hindu. (Suyanta & Ikhlas, 2016) Setelah Akbar berkuasa, ia memperkuat aturan pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah. Kekaisaran Mughal sangat menghargai sastra, mendatangkan ahli Persia, mengirim karya ke Turki dan Iran, serta membangun masjid dan madrasah sebagai pusat pendidikan dasar. (Ishaq & Akram, 2023) Secara keseluruhan, perhatian besar para kaisar Mughal terhadap pendidikan dan sastra menjadikan kerajaan ini menjadi salah satu pusat penting perkembangan ilmu di India.

Lembaga-lembaga keagamaan pada masa Mughal memainkan peran penting dalam penguatan tradisi intelektual dan penyebaran ilmu pengetahuan. Selain masjid, Khanqah (pesantren) di pedalaman menjadi pusat studi Islam unggul, mengajarkan beragam ilmu dengan bahasa Persia. Kerajaan juga membuka perpustakaan dan membangun banyak madrasah, termasuk pada masa Akbar, seperti di Fathpur Sikri dan Dili. (Suyanta & Ikhlas, 2016) Khanqah, bersama madrasah dan masjid, menjadi pusat penyebaran ajaran Islam, sekaligus mengajarkan filsafat, matematika, hukum, dan sejarah. (Ishaq & Akram, 2023) Khanqah, masjid, dan madrasah membentuk jaringan pendidikan yang memperkaya keilmuan Islam melalui pengajaran berbagai disiplin dan perluasan akses belajar.

Perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa Mughal mengalami kemajuan besar yang didorong oleh dukungan penguasa dan keberadaan lembaga-lembaga belajar yang dinamis. Pada masa Mughal, perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya dengan lahirnya beragam karya ensiklopedia. Madrasah berkembang pesat, mengajarkan agama dan ilmu umum, menarik banyak ilmuwan, dan melahirkan pemikir baru yang memperkaya tradisi intelektual Islam di India. (Rusli & Nurdiansyah, 2025) Kurikulum madrasah mencakup ilmu agama dan umum, sementara raja seperti Jahangir mendukung para ilmuwan. Pada masa Mughal, India berkembang sebagai pusat budaya dan ilmu, mencakup bidang sains, filsafat, seni, dan berbagai keterampilan lainnya. (Suyanta & Ikhlas, 2016) Kemajuan madrasah dan dukungan raja-raja Mughal menjadikan India pusat penting bagi pertumbuhan ilmu, seni, dan tradisi intelektual Islam.

Reformasi pendidikan pada masa Akbar menunjukkan perubahan besar dalam orientasi keilmuan Kekaisaran Mughal menuju pengetahuan yang lebih luas dan bersifat praktis. Dinasti Mughal membentang luas di Asia, sehingga pendidikan berkembang melampaui pusat kerajaan. Pada masa Akbar, raja yang berwawasan, sastra dan ilmu makin maju. Ia mereformasi madrasah dengan memasukkan matematika, sains, ekonomi, dan berbagai ilmu praktis meski pendidikan

dikelola secara pribadi. (Ishaq & Akram, 2023) Akbar sangat memperhatikan pendidikan dan memperbarui kurikulum dengan menambah ilmu-ilmu praktis seperti logika, astronomi, matematika, pertanian, dan sejarah. Ia mengurangi fokus teologis, mendorong perkembangan seni dan ilmu, serta memberi perhatian khusus pada pendidikan dasar anak. (Momen & Hossain, 2022) Perhatian Akbar terhadap pembaharuan kurikulum dan perluasan akses belajar menjadikan pendidikan Mughal lebih relevan, maju, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat pada masanya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan Islam pada masa Kekaisaran Mughal India tidak dapat dipisahkan dari kuatnya dukungan politik dan kepemimpinan visioner para sultan. Berdirinya Kerajaan Mughal sejak 1526 menandai awal era baru India dengan sistem politik yang stabil, pemerintahan yang berlangsung lebih dari tiga abad, serta warisan peradaban dan tata kelola yang pengaruhnya masih terasa hingga kini. (Nor & Ashari, 2017) Kejayaan peradaban Islam Mughal di tengah mayoritas Hindu menunjukkan model pemerintahan inklusif dan pluralis yang memberi pelajaran penting bagi penguatan toleransi dan harmoni antar agama. (Zahrattunnisa et al., 2025) Kekuasaan politik Mughal tidak hanya berfungsi sebagai alat dominasi wilayah, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban berbasis ilmu pengetahuan. Stabilitas politik yang diciptakan para penguasa Mughal memungkinkan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan dan tradisi keilmuan secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa relasi antara kekuasaan politik dan pendidikan pada era Mughal bersifat simbiotik, di mana pendidikan menjadi fondasi legitimasi peradaban Islam sekaligus sarana pembentukan masyarakat berpengetahuan.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Islam pada era Mughal memiliki karakter holistik dan inklusif. Masjid, madrasah, dan khanqah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Khanqah berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola ulama, mengajarkan matematika, logika, filsafat, tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah, dan geografi. Pembelajarannya menggunakan bahasa Persia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. (Nurfahbiansyah & Komariah, 2025) Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Mughal menolak dikotomi ilmu, dengan memandang pengetahuan sebagai satu kesatuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Model pendidikan semacam ini menjadi ciri penting peradaban Islam Mughal dan berkontribusi besar terhadap berkembangnya tradisi intelektual Islam di India.

Peran para penguasa Mughal, khususnya Babur, Akbar, Jahangir, dan Aurangzeb, juga tampak signifikan dalam mendorong kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dukungan mereka terhadap sastra, filsafat, bahasa, dan ilmu-ilmu rasional mencerminkan pandangan bahwa pendidikan merupakan investasi peradaban. Reformasi pendidikan pada masa Akbar menjadi titik penting yang menunjukkan pergeseran orientasi kurikulum ke arah pengetahuan yang lebih luas dan praktis, seperti matematika, astronomi, sains, dan sejarah. Kerajaan Mughal juga mengintegrasikan pengetahuan umum ke dalam pendidikan Islam melalui pengajaran bahasa asing dan penyusunan ensiklopedia kedokteran, yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional. (Ramadani & Zaman, 2024) Pembaruan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Mughal bersifat adaptif terhadap kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam.

Selain itu, keberadaan jaringan lembaga pendidikan yang luas mulai dari masjid, madrasah, khanqah, hingga perpustakaan mendorong penyebaran ilmu pengetahuan secara merata. Lembaga-lembaga tersebut menjadi ruang lahirnya karya-karya ensiklopedis dan pemikir Muslim yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Pemerintah kerajaan memfungsikan masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan dengan menghadirkan ulama yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama kepada masyarakat. (Aniroh, 2021) Kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum menjadikan pendidikan Mughal berhasil

menjadikan India sebagai salah satu pusat penting perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya Islam pada masa pertengahan.

Kontribusi Tradisi Keilmuan Mughal Terhadap Kurikulum Pendidikan Abad 21

Tradisi keilmuan pada masa Kekaisaran Mughal memperlihatkan model pendidikan Islam yang integratif, di mana ilmu agama dan ilmu rasional dikembangkan secara seimbang dalam satu sistem pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah, masjid, dan khanqah pada era Mughal tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan fikih, tetapi juga matematika, astronomi, filsafat, kedokteran, dan seni. Pola integrasi ini relevan dengan kebutuhan kurikulum pendidikan abad ke-21 yang menuntut pendekatan multidisipliner dan penguatan literasi sains tanpa mengabaikan nilai spiritual dan etika. Pembelajaran multidisipliner menghubungkan berbagai disiplin untuk menjawab kompleksitas pendidikan Islam abad ke-21, mengembangkan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sehingga peserta didik memahami materi secara komprehensif dan kontekstual. (Anshori & Irwandi, 2024) Dengan demikian, tradisi keilmuan Mughal memberikan landasan historis bahwa integrasi ilmu bukan konsep baru, melainkan telah menjadi praktik pendidikan Islam yang berhasil pada masa lalu.

Integrasi Islam dan sains pada era Mughal memperlihatkan bagaimana tradisi keilmuan dapat berkembang ketika nilai-nilai agama dan pengetahuan rasional berjalan beriringan. Para penguasa Mughal, terutama Akbar, Jahangir, dan Aurangzeb, mendorong kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan matematika, astronomi, logika, kedokteran, hingga seni. Wacana hubungan Islam dan sains menjadi isu global yang dikaji sistematis, salah satunya oleh Ian G. Barbour yang mengemukakan empat pola relasi agama dan sains, yaitu konflik, kemandirian, dialog, dan integrasi. (Faizin et al., 2022) Model pendidikan ini menunjukkan bahwa sains tidak dipisahkan dari spiritualitas, tetapi diposisikan sebagai bagian dari upaya memahami ciptaan Allah. Kehadiran madrasah, masjid, dan Khanqah sebagai pusat belajar juga menjadi bukti bahwa masyarakat Muslim saat itu melihat ilmu dalam satu kesatuan, di mana ayat kauniyah dan ayat kauliyah menjadi dasar integratif yang menguatkan perkembangan sains dan peradaban. Pendekatan inilah yang memungkinkan dunia Islam, khususnya India, berkembang sebagai pusat intelektual yang melahirkan karya ensiklopedis dan pemikir besar.

Implikasinya bagi pembelajaran saat ini adalah pentingnya mengembangkan kurikulum yang menghubungkan sains modern dengan nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki wawasan ilmiah sekaligus landasan moral yang kuat. Integrasi sains dan agama mendorong pemahaman non-dikotomis yang selaras dengan kurikulum tematik, sebagaimana Kurikulum 2013 yang menekankan kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan pembelajaran. (Mahyarni & Alpizar, 2024) Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi Islam dan sains merupakan penyelarasan epistemologis antara wahyu dan akal, melalui pendekatan kurikulum holistik yang mengaitkan sains dengan nilai spiritual dan sosial guna membangun kompetensi peserta didik secara utuh. (Handayani, 2025) Pendekatan ini mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, sekaligus menumbuhkan akhlak mulia sebagai fondasi karakter. Dengan demikian, model integrasi sains dan Islam yang diwariskan era Mughal dapat menjadi inspirasi untuk membangun pendidikan yang relevan, berimbang, dan menghasilkan generasi berilmu sekaligus berakhlak.

Selain integrasi keilmuan, kontribusi penting tradisi Mughal terhadap kurikulum abad ke-21 terletak pada orientasi pendidikan yang kontekstual dan adaptif. Reformasi pendidikan pada masa Akbar menunjukkan keberanian untuk memperbarui kurikulum dengan memasukkan ilmu-ilmu praktis yang dibutuhkan masyarakat, seperti matematika, pertanian, astronomi, dan sejarah. Kerajaan Mughal mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam pendidikan Islam, yang tercermin melalui pengajaran bahasa asing serta lahirnya karya ensiklopedia kedokteran sebagai wujud keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional. (Ramadani & Zaman, 2024) Prinsip ini sejalan dengan tuntutan kurikulum abad ke-21 yang menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, penguasaan keterampilan berpikir kritis, serta

kemampuan problem solving. Pembelajaran abad ke-21 menekankan problem solving dan produk kreatif melalui kolaborasi aktif peserta didik, salah satunya dengan model *creative problem solving* yang mendorong pengorganisasian gagasan secara sistematis untuk menghasilkan solusi inovatif. (Mulyani et al., 2022)

Tradisi keilmuan Mughal juga menunjukkan pentingnya peran negara dan kepemimpinan dalam mendukung mutu pendidikan. Dukungan para sultan terhadap lembaga pendidikan, pendanaan madrasah, pembangunan perpustakaan, serta perlindungan terhadap ulama dan ilmuwan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Konsep ini memiliki implikasi kuat bagi pendidikan abad ke-21, di mana kebijakan pendidikan dan tata kelola institusi menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan membangun visi bersama untuk melampaui ekspektasi, mendorong perubahan berkelanjutan, serta menciptakan organisasi yang inovatif dan adaptif. (Prastiwi & Widodo, 2023) Kurikulum yang baik memerlukan dukungan struktural agar dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, sistem pembelajaran pada era Mughal menekankan pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi pembelajaran, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral. Pendidikan karakter berbasis keterampilan abad ke-21 perlu diterapkan secara berkelanjutan melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga sekolah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk akhlak dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Angga et al., 2022) Dengan demikian, tradisi keilmuan Mughal memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tradisi keilmuan Mughal memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan kurikulum pendidikan abad ke-21, terutama dalam aspek integrasi ilmu, relevansi kurikulum, dukungan kelembagaan, dan penguatan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan rujukan konseptual dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan akar historis dan nilai-nilai keislaman yang menjadi pondasinya. Selain itu, pengalaman historis pendidikan Mughal menunjukkan pentingnya sinergi antara kebijakan, budaya keilmuan, dan pembaharuan kurikulum. Pendidikan Islam kontemporer memiliki peluang besar untuk mengembangkan model kurikulum yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada era Kerajaan Mughal India memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21. Kontribusi tersebut tercermin dalam integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dukungan kuat kekuasaan politik terhadap lembaga pendidikan, pembaruan kurikulum yang kontekstual, serta penekanan pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Tradisi keilmuan Mughal menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Model pendidikan yang dikembangkan pada masa Mughal relevan dengan kebutuhan kurikulum abad ke-21 yang menuntut pendekatan holistik, multidisipliner, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya merancang kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan sains dan agama secara epistemologis, didukung kebijakan kelembagaan yang kuat, serta berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 dan pembentukan insan berkarakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konkret model integrasi tersebut dalam praktik kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan: Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(02), 13–28.
- Anshori, M. I., & Irwandi, M. D. (2024). Multidisciplinary Learning: Jalan Integrasi Keilmuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Abad 21. *Pundi: Journal of Edu Activist*, 1(1), 13–26.
- Arif, M., & Aziz, M. K. N. B. A. (2022). The Relevance of Islamic Educational Characteristics In The 21st-Century: (A Study on Al-Suhrawardi's Thoughts in Adabul Muridin Book). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(02), 175–196. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5903>
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *No. January*, 1–13.
- Darmawan, F., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). A Study on Islamic Culture during the Mughal Era in India. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1940–1947. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.310>
- Dharmawan, M. L., & Rossidy, I. (2023). *Integration of Science and Islam in Improving Spiritual Attitudes: Implications For Building Religious Moderation*.
- Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Sejarah pendidikan Islam dari klasik, pertengahan, dan modern. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 130–140.
- Fadhilah, A. S., & Prabowo, S. L. (2025). Kontribusi Sejarah Pendidikan Islam 750–1350 M terhadap Pembentukan Sistem Pendidikan Islam Masa Kini: Tinjauan Hakikat dan Ruang Lingkup. *Educational Studies and Research Journal*, 2(3), 170–176.
- Faizin, M., Jauhari, M. A., & Ilham, M. F. (2022). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Teknologi Di Lembaga Masyarakat Milenial Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 10–16.
- Hambaliana, D., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Putra, M. Z. O., & Fatah, I. B. A. (2025). *Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal Terhadap Perkembangan Islam di Anak Benua India*.
- Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558)
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.
- Ishaq, Z. B. E., & Akram, H. (2023). A Discourse on the Institutions and Organizations of the Mughal Empire. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Mahyarni, M., & Alpizar, A. (2024). Implikasi integrasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81–95.
- Momen, A., & Hossain, D. M. (2022). *Features of Medieval Muslim Education System under the Mughals: An Analysis*.
- Mulyani, A., Hernawati, D., & Diella, D. (2022). Keterampilan Kolaborasi Dan Self-Regulated Learning Peserta Didik: Sebuah Implementasi Model Creative Problem Solving. *Jurnal Bioterdidik*, 10(3).
- Nor, M. R. M., & Ashari, M. Z. A. H. (2017). Kemelut Politik Mughal pada Penghujung Era Pemerintahan Shah Jahan (Political Crisis of Mughal Empire During the End of Shah Jahan's Reign). *Jurnal Usuluddin*, 45(1), 27–60.

- Nurfahbiansyah, M., & Komariah, N. S. (2025). Sejarah Pendidikan Islam Masa Pertengahan di Kerajaan Usmani, Syafawi, dan Mughal. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(02), 330–344.
- Osman, S. F. (2020). Islamic Education Teacher's Critical Thinking Practice and its Challenges in Enhancing 21st Century Learning Skills. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 973–980. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I5/PR201770>
- Prastiwi, M. A., & Widodo, A. (2023). Peran kepemimpinan kepala madrasah di era 5.0, pendidikan dan teknologi, pada kompetensi 21st century. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 536–544.
- Ramadani, K. R., & Zaman, B. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Utsmani, Safawi, Dan Mughal Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 5(2), 27–41.
- Rusli, N. M., & Nurdiansyah, A. F. (2025). *The Islamic Kingdom of India: The Mughal Dynasty and the End of Its Power*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Susanto, E. (2020). Sejarah Pendidikan Islam; Kontribusi Islam Dalam Mengembangkan Sains dan Teknologi. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 10–19.
- Suyanta, S., & Ikhlas, S. (2016). Islamic Education at Mughal Kingdom in India (1526-1857). *Al-Ta Lim Journal*, 23(2), 128–138. <https://doi.org/10.15548/jt.v23i2.228>
- Usman, U., & Muhammad, A. A. (2023). Reintegration of Science and Islam in Islamic Education Learning in Urban Muslim Communities. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 43. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i1.5775>
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(11), 1101–1120. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>
- Zahrattunnisa, A., Syaifulloh, D., Fajar, F., & Sujana, A. M. (2025). History of The Mughal Dynasty: The Fusion of Islamic and Hindu Culture in India. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8853–8861.
- Zalukhu, D. M. (2024). *Dinasti Mughal Dan Kemunduran Islam Di India Tahun 1525-1857 M*.